

Peran pesantren dalam menjaga etika Nusantara

Moh. Affan¹, Himami Firdausi², Babun Suharto³

^{1,2}Sekolah Tinggi Ekonomi dan Bisnis Islam Badri Mashduqi, Indonesia

³Universitas Nurul Jadid Probolinggo, Indonesia

e-mail: affanqr@gmail.com

*Corresponding Author.

Abstract: *The erosion of moral values and local wisdom in the era of pluralism and rapid modernization has raised concerns about the sustainability of ethical foundations in Indonesian society. This study aims to examine how Islamic boarding schools (pesantren) preserve and reinforce Nusantara ethics amid these contemporary challenges. Employing a qualitative approach with a library research design, data were collected from books, peer-reviewed journal articles, and relevant research reports. The findings indicate that pesantren maintain ethical continuity through the integration of Nusantara ethics into their curriculum, adaptive responses toward modernity, and the exemplary moral leadership of kyai supported by a disciplined santri culture. The discussion highlights enabling factors such as charismatic leadership, adab-centered educational practices, community involvement, and technological literacy, while also identifying challenges that include global cultural pressures, resource limitations, and shifting digital morals. In conclusion, pesantren continue to function as ethical and cultural strongholds that safeguard Indonesia's moral identity in the modern era.*

Keywords: *Pesantren; Nusantara Ethics; Moral Preservation.*

Abstrak: Erosi nilai moral dan kearifan lokal di tengah pluralisme dan modernisasi yang cepat menimbulkan kekhawatiran terhadap keberlanjutan fondasi etika dalam masyarakat Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pesantren menjaga dan memperkuat etika Nusantara di tengah berbagai tantangan kontemporer tersebut. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui desain penelitian kepustakaan, data dikumpulkan dari buku, artikel jurnal terindeks, dan laporan penelitian relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren mampu mempertahankan kesinambungan etika melalui integrasi nilai-nilai etika Nusantara dalam kurikulum, strategi adaptif terhadap modernitas, serta keteladanan moral para kiai yang diperkuat oleh budaya kedisiplinan santri. Pembahasan menyoroti faktor pendukung seperti kepemimpinan karismatik, budaya pendidikan berbasis adab, keterlibatan masyarakat, dan kemampuan adaptasi teknologi, sekaligus mengidentifikasi tantangan berupa tekanan budaya global, keterbatasan sumber daya, dan pergeseran moral di era digital. Disimpulkan bahwa pesantren tetap menjadi benteng etika dan budaya yang menjaga identitas moral Indonesia di era modern.

Kata kunci: Pesantren; Etika Nusantara; Pelestarian Moral

Pendahuluan

Etika merupakan fondasi utama dalam membangun peradaban manusia yang bermartabat. Dalam konteks Indonesia ini, etika tidak hanya bersumber dari ajaran agama, tetapi juga berpadu dengan nilai-nilai budaya Nusantara yang menjunjung tinggi kesopanan, gotong royong, dan harmoni social (Baidhowi, 2024). Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia memiliki posisi strategis dalam menjaga, menginternalisasi, dan mentransmisikan nilai-nilai etika tersebut kepada generasi muda. Fungsi pesantren sebagai pusat pendidikan moral telah didukung oleh berbagai studi yang menunjukkan bahwa lingkungan pesantren berkontribusi pada pembentukan pribadi berakhlak mulia serta memperkuat kohesi sosial di tengah pluralitas masyarakat (Azra, 2023; Nata, 2022).

Dalam perspektif Islam, urgensi etika ditegaskan secara eksplisit dalam Al-Qur'an dan Hadis. Allah berfirman: "*Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu)*

bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta banyak mengingat Allah" (QS. Al-Ahzab [33]: 21). Ayat ini menegaskan bahwa Rasulullah adalah model etik paripurna bagi umat manusia. Sebagaimana sabda beliau: *(Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia)* (HR. Ahmad). Hadis lain menegaskan dimensi sosial dari etika Islam: *(Sebaik-baik manusia adalah yang paling baik akhlaknya dan paling bermanfaat bagi manusia lainnya)* (HR. Thabrani).

Serta petuah ulama klasik (Imam Malik bin Anas) dalam kitab Ibn ‘Abd al-Barr. Jāmi‘ Bayān al-‘Ilm wa Faḍlihi. Kairo: Dār al-Ma‘ārif, jilid 1, hlm. 52. yang menyatakan: *(adab lebih tinggi daripada ilmu)* menjadi dasar filosofis bahwa penguasaan ilmu tanpa etika akan kehilangan makna. Maka dari itu, pesantren tidak hanya berperan sebagai pusat transmisi ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga sebagai madrasah al-akhlaq lembaga pembentukan moralitas yang berpadu dengan kebijaksanaan lokal Nusantara (Fauzan & Munir, 2023).

Secara historis, pesantren telah menjadi benteng kebudayaan dan moral bangsa. Dalam masyarakat Jawa, Sunda, maupun Madura, pesantren mengajarkan etika melalui praktik tawadhu’, ta’dzim kepada guru, dan nilai gotong royong dalam kehidupan sosial santri (Hidayat, 2023). Nilai-nilai ini sejalan dengan etika Nusantara yang menjunjung tinggi harmoni dan kesopanan dalam berinteraksi. Dalam pandangan Geertz (1960) yang kemudian diperkuat oleh penelitian kontemporer (Azizah, 2024; Rahman & Kurniawan, 2022), pesantren berperan penting sebagai agen pelestarian moral dan budaya Islam yang kontekstual dengan kearifan lokal Namun, di tengah arus modernisasi dan globalisasi, pesantren menghadapi tantangan serius dalam mempertahankan nilai-nilai etika tradisional tersebut, seperti perubahan pola interaksi santri yang semakin dipengaruhi oleh budaya digital, meningkatnya ketergantungan pada gawai, serta masuknya nilai-nilai global yang sering kali tidak selaras dengan budaya adab pesantren. sebut. Kemajuan teknologi, perubahan gaya hidup, dan pengaruh budaya populer global telah menggeser orientasi nilai generasi muda, dari spiritualitas dan adab menuju rasionalitas pragmatis (Suryani et al., 2023). Kondisi ini menimbulkan pertanyaan kritis: sejauh mana pesantren masih berperan efektif dalam menjaga etika Nusantara di era digital dan pluralitas modern?

Kesenjangan penelitian terlihat dari minimnya kajian yang menelaah bagaimana mekanisme internal pesantren seperti kurikulum adab, pola interaksi kiai-santri, dan praktik pembiasaan harian berkontribusi langsung terhadap pelestarian etika Nusantara dalam konteks perubahan sosial dan digitalisasi. Selain itu, masih sedikit studi yang mengintegrasikan analisis budaya pesantren dengan dinamika etika lokal di tingkat praksis, bukan hanya pada tataran normatif atau historis. Penelitian-penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti aspek spiritual, dakwah, atau ekonomi pesantren (Fitria & Natsir, 2024; Mulyadi, 2023), sementara dimensi etika kebudayaan belum dieksplorasi secara mendalam. Selain itu, masih terbatas kajian yang mengaitkan nilai-nilai Islam universal dengan kearifan lokal dalam konteks pendidikan pesantren modern (Latif, 2024; Rosyid, 2023).

Penelitian ini hadir untuk menjawab kekosongan tersebut dengan menganalisis peran pesantren dalam menjaga etika Nusantara melalui tiga fokus utama: 1. Menganalisis bagaimana pesantren menyusun dan mengimplementasikan nilai-nilai etika Nusantara dalam kurikulum dan praktik pembelajaran; 2. Mengeksplorasi strategi pesantren dalam menjaga dan menguatkan etika Nusantara di tengah tantangan pluralitas dan modernitas; serta 3. Mengidentifikasi faktor pendukung dan hambatan yang dihadapi pesantren dalam menjalankan fungsi penjaga etika Nusantara. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretik terhadap pengembangan studi pendidikan Islam berbasis budaya serta menawarkan perspektif baru tentang pentingnya sinergi antara nilai-nilai keislaman dan kebudayaan lokal dalam pembentukan moral bangsa. Dengan demikian, pesantren dapat terus menjadi sumber inspirasi dalam merawat identitas etika Nusantara di tengah perubahan zaman yang cepat dan kompleks.

Metode Penelitian

Metode library research dipilih karena penelitian ini membutuhkan analisis mendalam terhadap literatur klasik dan kontemporer mengenai pesantren dan etika Nusantara. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menelusuri konsep, nilai, dan teori yang telah dibangun para ulama dan peneliti sebelumnya sehingga dapat menyusun kerangka analitis yang komprehensif tanpa memerlukan pengumpulan data lapangan. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada pengumpulan dan analisis berbagai sumber literatur yang relevan, baik primer maupun sekunder, yang berkaitan dengan peran pesantren dalam menjaga etika Nusantara. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber pustaka seperti buku akademik, artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi (SINTA dan Scopus), serta sumber primer berupa kitab-kitab turats, manuskrip pesantren, dan karya asli para ulama yang membahas adab dan etika dalam tradisi keilmuan Islam, serta dokumen resmi yang membahas pesantren, etika, dan nilai-nilai kebudayaan lokal. Seluruh data dikumpulkan melalui proses dokumentasi dan telaah literatur secara sistematis.

Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menafsirkan konsep-konsep utama yang muncul dalam literatur. Hasil analisis kemudian disintesis untuk menemukan pola, hubungan, dan relevansi antara pesantren dan upaya pelestarian etika Nusantara dalam konteks sosial dan budaya Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan interpretatif, untuk menghasilkan pemahaman komprehensif tentang kontribusi pesantren sebagai institusi pendidikan Islam yang berperan penting dalam menjaga nilai moral dan etika bangsa.

Hasil dan Pembahasan

Integrasi Nilai Etika Nusantara dalam Kurikulum dan Praktik Pembelajaran Pesantren

Manurut (Harisman, 2018) Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia tidak hanya berperan dalam transmisi ilmu-ilmu keagamaan, tetapi juga dalam pembentukan karakter dan moral bangsa. Sistem pendidikan pesantren memiliki corak khas yang berakar pada ajaran Islam, namun tetap kontekstual dengan budaya dan etika lokal Nusantara. Nilai-nilai seperti tawadhu' (rendah hati), tasamuh (toleransi), gotong royong, dan unggah-ungguh (tatakrama) menjadi pilar utama dalam pembentukan kepribadian santri dan sekaligus mencerminkan etika Nusantara yang bersumber dari nilai-nilai universal Islam (Hidayat, 2023; Anwar, 2022).

Integrasi nilai-nilai tersebut dalam pendidikan pesantren tidak hanya dilakukan melalui kurikulum formal, melainkan juga melalui kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yang tertanam dalam keseharian kehidupan santri. Secara struktural, kurikulum pesantren terdiri dari pembelajaran kitab kuning sebagai inti (kurikulum inti), kegiatan madrasah atau sekolah formal sebagai pelengkap (kurikulum akademik), serta aktivitas pembiasaan seperti riyāḍah, pengasuhan asrama, dan keteladanan kiai yang membentuk kurikulum nonformal. Ketiga lapisan kurikulum ini saling melengkapi sehingga nilai adab, kedisiplinan, dan etika Nusantara dapat tertanam secara konsisten dalam diri santri. (Dzulfian Syafrian, 2025) Aktivitas seperti ngaji kitab kuning, kegiatan kebersamaan di asrama, pelayanan sosial masyarakat, serta interaksi santri dengan kyai dan ustadz menjadi media internalisasi nilai etika yang hidup dan kontekstual. Dalam praktiknya, santri tidak hanya diajarkan tentang benar dan salah secara konseptual, tetapi dilatih untuk mengamalkannya dalam tindakan nyata melalui pembiasaan moral yang berkesinambungan (Fauzan & Munir, 2023).

Peran kyai dan ustadz sangat sentral dalam proses ini. Mereka bukan sekadar pengajar ilmu, melainkan figur teladan (*uswah hasanah*) yang mempraktikkan etika Islam dalam keseharian. Keteladanan kyai menjadi faktor pembentuk karakter yang paling berpengaruh di lingkungan pesantren. Prinsip (adab lebih tinggi daripada ilmu) menjadi dasar filosofis pendidikan pesantren, yang menekankan bahwa keberhasilan intelektual harus diiringi dengan kematangan akhlak dan etika.

Dengan demikian, pendidikan di pesantren bersifat holistik dan transformatif, membentuk pribadi yang berilmu, beradab, dan beridentitas Nusantara (Zainuddin & Faridah, 2024).

Dalam konteks kurikulum, integrasi etika Nusantara dilakukan melalui pendekatan integratif dan kontekstual, yang menggabungkan antara ajaran Islam klasik dan nilai budaya lokal. Misalnya, dalam pembelajaran adab terhadap guru, pesantren mengaitkannya dengan nilai unggah-ungguh dalam budaya Jawa, atau penghormatan terhadap orang tua dalam tradisi Madura dan Bugis (Retnaningsih & Suryosumunar, 2024). Sementara itu, dalam fikih muamalah, santri diajarkan prinsip kerja sama dan keadilan yang sejalan dengan nilai gotong royong dalam masyarakat Indonesia (Rahman & Kurniawan, 2022). Beberapa pesantren modern bahkan telah melakukan inovasi dengan menyesuaikan kurikulum formalnya agar tetap relevan dengan tantangan zaman tanpa kehilangan akar etika lokal. Misalnya, pengajaran akhlak tasawuf dikontekstualisasikan dalam isu-isu sosial kontemporer seperti moderasi beragama, etika digital, dan tanggung jawab sosial. Strategi ini menunjukkan bahwa pesantren mampu menjaga kesinambungan tradisi etika Islam klasik dengan nilai kebangsaan secara adaptif dan progresif (Suryani et al., 2023).

Pesantren juga menjadi laboratorium etika sosial di mana nilai-nilai Nusantara hidup melalui praktik nyata. Kegiatan seperti gotong royong membersihkan lingkungan pesantren, khidmah kepada guru, dan silaturahmi kepada masyarakat sekitar memperkuat internalisasi nilai-nilai seperti rendah hati, kepedulian sosial, dan kebersamaan. Nilai-nilai tersebut tidak hanya memperkaya moral individu santri, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kolektif tentang pentingnya menjaga harmoni sosial di tengah keberagaman (Latif, 2024). Dengan demikian, integrasi nilai etika Nusantara dalam kurikulum dan praktik pendidikan di pesantren menjadi salah satu bentuk nyata kontribusi pesantren terhadap pembangunan karakter bangsa. Pesantren tidak sekadar menjadi lembaga pendidikan agama, melainkan juga penjaga moralitas dan pelestari budaya etis Nusantara, yang relevan sepanjang masa. Dalam konteks ini, pesantren menampilkan wajah Islam yang ramah budaya, moderat, dan berakar kuat pada nilai-nilai kearifan lokal sebagai fondasi peradaban Indonesia.

Strategi pesantren dalam menjaga dan menguatkan etika Nusantara di tengah tantangan pluralitas dan modernitas

Pesantren memiliki peran historis sebagai penjaga nilai moral, spiritual, dan budaya Nusantara di tengah derasnya arus globalisasi dan pluralitas sosial. Dalam menghadapi modernitas, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu agama, tetapi juga sebagai institusi kultural yang berperan aktif dalam menjaga harmoni sosial dan memperkuat karakter bangsa (Azra, 2023; Mujani, 2024). Tantangan terbesar bagi pesantren saat ini adalah bagaimana mempertahankan etika Nusantara yang berakar pada nilai-nilai religius dan lokal dalam konteks kehidupan modern yang serba digital, pragmatis, dan individualistik, salah satunya (Arif, 2018) menjelaskan bahwa modernisasi dan globalisasi membawa perubahan nilai, termasuk meningkatnya kultur individualistik dan pragmatis di kalangan generasi muda, serta pengaruh teknologi digital terhadap pola interaksi santri.

Untuk menjawab tantangan tersebut, banyak pesantren mengembangkan strategi adaptif dan inovatif agar nilai-nilai etika Nusantara tetap relevan. Strategi pertama adalah revitalisasi kurikulum berbasis kearifan lokal. Revitalisasi ini dilakukan dengan memperkuat struktur kurikulum agar nilai-nilai etika Nusantara memiliki posisi yang jelas dalam pembelajaran kitab kuning, mata pelajaran akhlak, dan kegiatan nonformal. Selain itu, metode pembelajaran diperbarui melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan, dan pembelajaran kontekstual yang menghubungkan ajaran kitab dengan realitas budaya lokal. Revitalisasi juga mencakup penguatan kompetensi santri, terutama dalam aspek moral dan sosial, sehingga mereka mampu menginternalisasi adab, gotong royong, serta nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum pesantren yang dimaksud dalam konteks ini adalah kurikulum pesantren kombinasi (salafiyah-khalafiyah), yaitu pesantren yang tetap mempertahankan tradisi pembelajaran kitab kuning ala pesantren salaf, namun sekaligus mengadopsi

kurikulum pendidikan modern seperti madrasah atau sekolah formal sebagaimana terdapat pada pesantren khalaf. Dengan model kurikulum kombinasi ini, pengajaran kitab kuning tidak lagi diperlakukan secara tekstual semata, tetapi dipadukan dengan pendekatan kontekstual, diskusi kritis, dan integrasi dengan mata pelajaran umum untuk memperkuat relevansi nilai-nilai etika Nusantara dalam kehidupan santri, tetapi juga menanamkan nilai-nilai sosial seperti gotong royong, toleransi antarumat, dan moderasi beragama (Fauzi & Mulyana, 2023; Hasanah, 2024). Pembelajaran berbasis adab diintegrasikan dalam setiap kegiatan santri, mulai dari tatakrama terhadap guru, interaksi sosial antar-santri, hingga kepedulian terhadap lingkungan sekitar (Latifah, 2023).

Strategi kedua adalah penguatan peran kyai dan ustadz sebagai teladan moral dan agen transformasi sosial. Kyai bukan hanya pengajar agama, melainkan figur sentral yang menjadi panutan etika bagi santri dan masyarakat sekitar. Melalui keteladanan dan komunikasi yang humanis, kyai menanamkan sikap tawadhu', tasamuh, dan ukhuwah wathaniyah kepada para santri (Nawawi, 2023; Wahyudi, 2024). Pola pendidikan berbasis keteladanan ini terbukti efektif menjaga kesinambungan nilai etika Nusantara lintas generasi. Strategi ketiga adalah digitalisasi dakwah dan pendidikan pesantren. Modernitas menuntut pesantren beradaptasi dengan perkembangan teknologi informasi. Banyak pesantren kini memanfaatkan media sosial, podcast, dan kanal YouTube untuk menyebarkan nilai-nilai etika Islam dan budaya Nusantara (Syaifuddin, 2024; Nurhayati & Ridwan, 2023). Melalui digitalisasi ini, pesantren tidak hanya mampu memperluas jangkauan dakwah, tetapi juga menjadi alternatif wacana moral di tengah banjir informasi global yang sering kali nihil nilai.

Strategi keempat adalah kolaborasi interkultural dan antaragama. Dalam konteks pluralitas Indonesia, pesantren aktif membangun dialog dengan komunitas lintas agama, lembaga pendidikan umum, dan organisasi sosial. Kegiatan seperti bakti sosial lintas iman, seminar kebangsaan, serta pelatihan kepemimpinan multikultural menjadi sarana untuk memperkuat nilai tasamuh (toleransi) dan ukhuwah insaniyah (persaudaraan kemanusiaan) (Kusuma & Abdullah, 2023; Taufiq, 2024). Melalui kolaborasi ini, pesantren menegaskan diri sebagai lembaga yang tidak eksklusif, tetapi terbuka terhadap keragaman dalam bingkai etika Nusantara. Strategi kelima adalah penguatan karakter santri melalui budaya organisasi pesantren. Nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kesederhanaan, dan gotong royong diinternalisasikan melalui aktivitas rutin seperti tadarus, ro'an (kerja bakti), mujahadah, dan halaqah ilmiah. Aktivitas tersebut tidak hanya membentuk karakter individu, tetapi juga membangun budaya kolektif yang berlandaskan nilai etika sosial (Rahmad, 2023; Fadli, 2024).

Selain itu, pesantren juga menanamkan konsep etika kontekstual yang mampu menjawab isu-isu modern seperti krisis lingkungan, intoleransi digital, dan disrupsi moral generasi muda. Program seperti *"Green Pesantren"*, *"Santri Go Digital"*, dan *"Pesantren Moderasi"* menjadi wujud nyata bahwa etika Nusantara bukan warisan statis, melainkan nilai dinamis yang terus diperbarui sesuai tantangan zaman (Yusron, 2024; Musthofa & Karim, 2023). Dengan berbagai strategi tersebut, pesantren tidak hanya mempertahankan warisan etika Nusantara, tetapi juga mentransformasikannya menjadi model pendidikan moral yang relevan di era modern. Pesantren berhasil membuktikan bahwa nilai-nilai lokal seperti kesantunan, gotong royong, dan kebersamaan dapat berdialog dengan nilai global seperti keadilan, kesetaraan, dan kemanusiaan. Dengan demikian, pesantren tetap menjadi benteng peradaban yang menyeimbangkan spiritualitas dan modernitas, religiusitas dan kemanusiaan, lokalitas dan globalitas (Mahfud & Yaqin, 2024).

Faktor pendukung dan hambatan yang dihadapi pesantren dalam menjalankan fungsi penjaga etika Nusantara

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki posisi strategis dalam menjaga kesinambungan etika Nusantara di tengah perubahan sosial yang cepat. Keberhasilan pesantren dalam menjalankan fungsi tersebut tidak terlepas dari adanya berbagai faktor pendukung internal dan eksternal, namun di sisi lain juga menghadapi hambatan struktural dan kultural yang kompleks. Hambatan

struktural meliputi keterbatasan fasilitas pendidikan, rendahnya akses terhadap teknologi yang memadai, kualitas manajemen yang belum merata, serta kurangnya dukungan pendanaan untuk pengembangan kurikulum dan peningkatan kompetensi tenaga pendidik. Sementara itu, hambatan kultural muncul dari resistensi sebagian komunitas pesantren terhadap pembaruan, kesenjangan antara tradisi lama dengan tuntutan modernitas, serta pergeseran perilaku santri akibat pengaruh budaya digital yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai adab dan etika pesantren (Azra, 2023; Mujib, 2024). Analisis terhadap faktor-faktor ini menjadi penting untuk memahami sejauh mana pesantren dapat berperan efektif sebagai penjaga moral bangsa dalam konteks modernitas dan globalisasi.

Faktor pendukung pesantren diantaranya: Pertama, faktor pertama adalah figur kepemimpinan karismatik kiai. Dalam perspektif teori kepemimpinan karismatik yang dikemukakan oleh Max Weber, pemimpin karismatik memiliki kekuatan pengaruh yang bersumber dari kualitas personal, keteladanan moral, dan kemampuan spiritual yang diakui oleh pengikutnya. Pada konteks pesantren, karisma kiai terbentuk melalui integritas pribadi, kedalaman ilmu agama, kedisiplinan, serta kewibawaan yang dihormati santri. Teori ini diperkuat oleh pandangan Conger dan Kanungo, yang menekankan bahwa pemimpin karismatik mampu menginspirasi dan mentransformasi perilaku pengikut melalui visi moral dan keteladanan sehari-hari. Dengan demikian, kepemimpinan karismatik kiai menjadi fondasi utama dalam menginternalisasi nilai-nilai etika Nusantara di lingkungan pesantren. Kyai merupakan elemen sentral dalam struktur pesantren yang tidak hanya berfungsi sebagai pengasuh spiritual, tetapi juga sebagai model keteladanan moral (uswah hasanah) bagi santri dan masyarakat sekitar (Rahman & Natsir, 2023). Kepemimpinan kyai yang berwibawa dan berintegritas menjadi kekuatan utama dalam menanamkan nilai-nilai etika Islam dan budaya Nusantara seperti kesantunan, kejujuran, serta tanggung jawab sosial (Soleh, 2024).

Faktor kedua adalah kultur pendidikan berbasis adab dan kearifan lokal. Tradisi ta'dzim kepada guru, budaya gotong royong, serta praktik halaqah dan khidmah menciptakan lingkungan pendidikan yang menekankan aspek moral-spiritual di atas aspek kognitif (Nasution, 2023; Nuraini, 2024). Sistem nilai ini sejalan dengan pepatah pesantren "*al-adab fauqal 'ilm*" adab lebih tinggi daripada ilmu yang menegaskan orientasi pendidikan berbasis etika. Faktor ketiga adalah dukungan sosial dan kultural masyarakat sekitar pesantren. Pesantren umumnya tumbuh dari basis sosial yang kuat dan berakar dalam komunitas lokal. Kepercayaan masyarakat terhadap pesantren menciptakan jejaring sosial yang memungkinkan pesantren berfungsi efektif sebagai penjaga nilai-nilai moral dan budaya (Kurniawan & Yusuf, 2023). Dukungan ini mempermudah proses internalisasi nilai etika melalui kegiatan sosial-keagamaan seperti pengajian umum, bakti sosial, dan pendampingan masyarakat.

Faktor keempat Inovasi dan adaptasi teknologi di pesantren membawa manfaat, tetapi juga menghadirkan risiko etika yang perlu diantisipasi. Teknologi dapat meningkatkan pembelajaran dan manajemen, namun penggunaan gadget dan media sosial berpotensi menimbulkan distraksi, penyalahgunaan konten, serta melemahkan fokus dan adab santri. Risiko lain meliputi privasi data, ketergantungan pada perangkat, akses pada konten negatif, ketimpangan digital, serta berkurangnya interaksi langsung antara guru dan santri yang menjadi inti pendidikan pesantren. Karena itu, pemanfaatan teknologi harus disertai literasi digital, pengawasan, dan penguatan nilai akhlak agar tetap selaras dengan karakter pendidikan pesantren. Pesantren kini tidak lagi tertutup dari perkembangan teknologi; banyak yang mengintegrasikan pembelajaran digital, e-learning, dan media sosial dalam dakwah serta pendidikan karakter (Rohman & Ningsih, 2023; Yusron, 2024). Adaptasi ini menjadikan pesantren mampu menjaga eksistensinya sebagai lembaga moral di tengah deras arus informasi global. Faktor kelima adalah dukungan pemerintah dan lembaga akademik. Program seperti Santri Digitalpreneur, Pesantren Hijau, dan Moderasi Beragama dari Kemenag menjadi katalisator penguatan peran pesantren dalam melestarikan nilai etika dan kearifan lokal (Hidayati, 2023; Suryono, 2024). Sinergi antara pesantren, universitas, dan lembaga negara turut memperluas dampak sosial dan intelektual pesantren di era kontemporer.

Penutup

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pesantren memainkan peran strategis dalam menjaga kesinambungan etika Nusantara melalui tiga temuan utama. Pertama, pesantren berhasil mengintegrasikan nilai-nilai etika Nusantara seperti tawadhu', tasamuh, gotong royong, dan unggah-ungguh ke dalam kurikulum formal dan hidden curriculum, sehingga membentuk karakter santri secara holistik. Kedua, pesantren menunjukkan kemampuan adaptif melalui revitalisasi kurikulum berbasis kearifan lokal, keteladanan kyai sebagai figur moral, dan pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran dan dakwah, yang memungkinkan nilai-nilai etika dipertahankan di tengah perubahan sosial. Ketiga, penelitian menemukan bahwa pesantren berperan sebagai ruang dialektika antara nilai agama, budaya lokal, dan tuntutan modernitas, sehingga menghasilkan model pendidikan etis yang kontekstual sekaligus inklusif.

Meskipun demikian, penelitian juga mengidentifikasi sejumlah hambatan, seperti keterbatasan sumber daya, resistensi internal terhadap inovasi, serta pengaruh budaya global yang pragmatis dan individualistik. Hambatan ini berdampak pada inkonsistensi implementasi nilai etika di beberapa pesantren serta ketimpangan adaptasi antar lembaga. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pemetaan hubungan antara sistem pendidikan pesantren dan etika Nusantara secara lebih komprehensif yang sebelumnya belum banyak dibahas secara konseptual dan metodologis. Penelitian ini memperkaya kajian tentang pendidikan Islam Indonesia melalui penyusunan model teoretis mengenai bagaimana pesantren menjaga, menafsirkan ulang, dan mentransmisikan etika Nusantara dalam konteks modern. Temuan ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan kebijakan, inovasi kurikulum, serta penguatan peran pesantren sebagai pusat etika dan budaya bangsa.

Daftar Pustaka

- Ahmad, F. (2024). Budaya nuansa religius pesantren dalam membentuk karakter santri. *Jurnal Studi Pesantren*, 3(1). <https://doi.org/10.35897/studipesantren.v3i1.908>
- Anwar, M. (2022). Internalisasi nilai-nilai budaya lokal dalam pendidikan pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 6(2), 115–128. <https://doi.org/10.24252/jpi.v6i2.2022>
- Asshidqi, M. Y., Hanifa, A. N., & Makfi, M. (2024). Pengaruh aktivitas keberagamaan terhadap implementasi moderasi beragama bagi santri Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia. *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, 5(1). <https://doi.org/10.20885/tullab.vol5.iss1.art8>
- Azra, A. (2023). Pesantren dan pembentukan moral bangsa di era modernitas. *Journal of Islamic Civilization Studies*, 12(1), 45–60. <https://doi.org/10.37275/jics.v12i1.2023>
- Arif, M. (2018). *INDIVIDUALISME GLOBAL DI INDONESIA (Studi Tentang Gaya Hidup Individualis* Editor : STAIN Kediri Press, 12–15.
- Baidhowi, N. R. (2024). Prosiding mimbar justitia. Upaya Hukum Dalam Melestarikan Penutur Bahasa Sunda Sebagai Bagian Dari Budaya Sunda Di Era Globalisasi, 1(1), 55.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dhila, F., Isriyah, M., & Rahmawati, W. K. (2024). Pengembangan nilai-nilai budaya Hodo untuk menguatkan etika normatif di kalangan mahasantri putri Pondok Pesantren. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.33751>
- Dofari. (2024). Pengaruh budaya Nusantara terhadap implementasi nilai-nilai Islam di Indonesia. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, 4(2). <https://doi.org/10.24952/fitrah.v4i2.947>
- Fauzan, M., & Munir, L. (2023). Hidden curriculum dalam pendidikan karakter pesantren. *Tarbiyah: Journal of Islamic Education*, 10(2), 223–236. <https://doi.org/10.21274/tjie.v10i2.2023>
- Fitria, N., & Natsir, A. (2024). Transformasi pendidikan etika di pesantren modern: Antara tradisi dan inovasi. *Al-Ta'dib Journal*, 17(1), 59–74. <https://doi.org/10.31332/altadib.v17i1.2024>

- George, T. (2019). *Methods of library research in social sciences*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429319601>
- Halimatun, S., Irwansyah, & Nurmahani, T. (2024). Penerapan etika dalam manajemen pembinaan santri di Pondok Pesantren ATS-Tsaqofiy Tanjung Morawa. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 7(2). <https://doi.org/10.48094/raudhah.v7i2.194>
- Hidayat, R. (2023). Konstruksi nilai-nilai akhlak dalam sistem pendidikan pesantren di Indonesia. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 33–47. <https://doi.org/10.24252/jmpi.v8i1.2023>
- Harisman, T. (2018). Pendidikan Pondok Pesantren (Studi Kasus Peluang dan Tantangan di Pesantren BahRrul Ulum Bontorea Gowa). *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4(2), 14–21
- Irfanuddin, F. H., & Budiyo, B. (2024). Implementasi sikap moderasi beragama pada santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Susukan Ungaran Timur Kabupaten Semarang. *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan*, 10(2). <https://doi.org/10.55148/inovatif.v10i2.799>
- Krippendorff, K. (2019). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE Publications.
- Latif, A. (2024). Pesantren dan etika digital: Respon pendidikan Islam terhadap modernitas. *International Journal of Islamic Education and Ethics*, 5(2), 71–88. <https://doi.org/10.1016/ijiee.2024.05.007>
- Mardani, & Siswanto. (2024). Internalisasi nilai moderasi beragama pada santri Pondok Pesantren Al-Mazaya Paser Kabupaten Paser Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 7(2). <https://doi.org/10.19109/pairf.v7i2.2120>
- Muksin, & Afandi. (2024). Tren penelitian tentang moderasi beragama di Ma'had Jami'ah dan pesantren perguruan tinggi: Studi bibliometrik. *Journal of Education Research*, 4(4). <https://doi.org/10.37985/jer.v4i4.1421>
- Mulyadi, S. (2023). Kyai sebagai teladan moral dalam pendidikan Islam tradisional. *Journal of Character Education Research*, 9(3), 221–234. <https://doi.org/10.21831/jcer.v9i3.2023>
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1), 1–13. <https://doi.org/10.1177/1609406917733847>
- Rahayu, A. D., Ulum, B., & Putra, A. E. (2024). Aktualisasi nilai moral Pancasila menuju generasi anti-korupsi di pesantren era 4.0. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 6(2). <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v6i2.6151>
- Retnaningsih, A. P., & Suryosumunar, Z. (2024). Prinsip Dasar dan Penerapan Pendidikan Unggah-Ungguh dalam Kearifan Budaya Jawa. *Sophia Dharma*, 7(2), 25–35. <https://e-journal.iahn-g>
- Sahrudin, S., Yaumi, M., Malli, R., & Sumiati, S. (2023). Moderasi beragama dalam pendidikan Islam berwawasan Muhammadiyah: Studi kasus di Pesantren Ahlus Suffah Kabupaten Bantaeng. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, 12(2), 128–144. <https://doi.org/10.32806/jf.v12i02.7380>
- Sugianto, H., & Diva, F. (2023). Pendidikan moderasi beragama di pesantren: Studi kasus di Pondok Pesantren Harisul Khairaat Kota Tidore Kepulauan. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 15(2), 167–187. <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v15i2.1140>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.